

Membaca Pendidikan Islam dalam Lensa Madzhab Kritis: Kritik terhadap Hegemoni Kurikulum Konservatif di Era Kurikulum Merdeka

Ashri Hidayati^{1*}, Purwoko², Ifah Khadijah³, Usep Suherman⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: ashrihidayati02@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1495>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Juny 2025

Revised: 03 July 2025

Accepted: 09 July 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Pendekatan Kritis, Kurikulum Merdeka

Keywords:

Islamic education, critical approach, Merdeka Curriculum



ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kritis sebagai respons terhadap dominasi paradigma konservatif. Pendidikan Islam di Indonesia masih cenderung normatif dan tekstual, yang membatasi ruang refleksi dan partisipasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengacu pada pemikiran teoretikus pendidikan kritis dan penelitian kontemporer tentang reformasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi kurikulum konservatif menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan potensi transformatif pendidikan Islam. Pendekatan kritis, sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam, mampu mendorong kesadaran sosial, keterlibatan aktif, dan orientasi pembebasan dalam pembelajaran. Namun, efektivitas pendekatan ini dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kelembagaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka memerlukan strategi integratif yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pedagogi kritis secara kontekstual dan berkelanjutan.

This study examines the implementation of Islamic education within the framework of the Merdeka Curriculum through a critical approach as a response to the dominance of the conservative paradigm. Islamic education in Indonesia still tends to be normative and textual, which limits students' space for reflection and participation. This study uses a qualitative approach with a literature review method, referring to the thoughts of critical education theorists and contemporary research on curriculum reform. The results of the study indicate that the dominance of conservative curricula hinders the development of critical thinking skills and the transformative potential of Islamic education. The critical approach, as developed by Paulo Freire and contextualized in Islamic education, is capable of promoting social awareness, active engagement, and a liberation orientation in learning. However, the effectiveness of this approach is influenced by social, cultural, and institutional contexts. Therefore, Islamic education in the era of the Merdeka Curriculum requires an integrative strategy that combines Islamic values with critical pedagogy in a contextual and sustainable manner.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Ashri Hidayati et al (2025). Membaca Pendidikan Islam dalam Lensa Madzhab Kritis: Kritik terhadap Hegemoni Kurikulum Konservatif di Era Kurikulum Merdeka, 4(1) 899-909

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1495>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari dinamika perubahan sosial, politik, dan kultural yang membentuk arah serta pendekatannya dari masa ke masa. Di tengah transformasi sistem pendidikan nasional, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penanda penting bagi upaya

mereformasi pendidikan agar lebih kontekstual dan fleksibel. Kurikulum ini dikembangkan dengan semangat memberi kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Hadi, 2019). Meskipun demikian, dalam praktiknya, kebijakan ini tidak sepenuhnya mampu menjawab persoalan fundamental dalam pendidikan Islam, terutama ketika kurikulum yang digunakan masih didominasi oleh paradigma konservatif.

Paradigma konservatif dalam pendidikan Islam sering kali ditandai oleh pendekatan normatif, tekstual, dan tidak memberi ruang yang cukup untuk dialog, refleksi kritis, dan emansipasi peserta didik. Dalam konteks ini, madzhab kritis menawarkan kerangka pemikiran alternatif yang menekankan pada pentingnya pendidikan sebagai proses kesadaran dan pembebasan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan transformatif Paulo Freire, yang menolak pola relasi satu arah dalam proses belajar-mengajar dan mendorong peserta didik untuk menjadi subjek yang aktif serta sadar terhadap realitas sosial mereka (Afida et al., 2021; Santoso et al., 2023; Hidayat et al., 2021).

Berbagai data menunjukkan bahwa dominasi pendekatan konservatif dalam kurikulum pendidikan Islam telah berdampak pada terbatasnya ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik cenderung diarahkan untuk menghafal dan menerima materi secara pasif tanpa dorongan untuk mempertanyakan atau menafsirkan ulang ajaran Islam dalam konteks kekinian (Umiarso & Makful, 2018). Hal ini diperkuat oleh laporan Kementerian Pendidikan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia masih terjebak dalam pola belajar yang berorientasi pada penghafalan semata (Anwar, 2021). Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsi transformatifnya dan gagal membekali generasi muda dengan kecakapan hidup yang relevan di tengah kompleksitas zaman.

Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika nilai-nilai keislaman yang seharusnya memerdekakan justru digunakan untuk memperkuat struktur pembelajaran yang membatasi. Kurikulum konservatif tidak hanya membatasi ekspresi intelektual peserta didik, tetapi juga sering kali mengabaikan dimensi sosial, budaya, dan politik dari pendidikan Islam. Padahal, pendidikan Islam sejatinya mengandung dimensi pembebasan (*ta'dib*), pemberdayaan (*tamkin*), dan pengembangan potensi kemanusiaan yang utuh. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengkaji ulang arah pendidikan Islam di Indonesia dengan menempatkannya dalam bingkai madzhab kritis yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif (Hadi, 2019).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena mengangkat isu mendasar tentang arah dan masa depan pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks perubahan kurikulum nasional. Di tengah upaya modernisasi dan desentralisasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, terdapat kebutuhan untuk mengajukan kritik terhadap hegemoni pendekatan konservatif yang masih mendominasi kerangka pedagogis di berbagai lembaga pendidikan Islam. Pendekatan kritis dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkritisi struktur dan isi kurikulum, tetapi juga untuk menawarkan alternatif konseptual dan praktis yang lebih relevan dan membebaskan (Ulinuha et al., 2024; Hidayatullah et al., 2023).

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada usahanya dalam menyusun kerangka teoretis dan metodologis yang dapat memfasilitasi integrasi pendekatan kritis ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai transmisi doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai proses dialogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran sosial, keadilan, dan keberpihakan terhadap kemanusiaan. Penelitian ini juga menawarkan panduan strategis bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih dinamis, reflektif, dan responsif terhadap tantangan kontemporer (Santoso et al., 2023).

Dalam hal ini, pendidikan harus dipahami sebagai ruang emansipasi yang membuka kemungkinan bagi peserta didik untuk menjadi aktor yang otonom dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan keadilan sosial, kesetaraan, dan pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah serta pengabdian kepada kemanusiaan (Afida et al., 2021). Dengan menempatkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka pendidikan kritis, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan kurikulum Islam yang kontekstual, humanistik, dan transformatif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kritis memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam. Misbahuddin (2022) mencatat peran penting Muhammadiyah dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat kelas bawah, namun juga

menunjukkan bahwa pendekatan konservatif yang digunakan masih perlu dikritisi. Sementara itu, penelitian oleh Ulinuha et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi pemikiran filsuf Islam klasik seperti Ibnu Thufail ke dalam pendekatan pendidikan kritis. Pemikiran Ibnu Thufail yang menekankan proses intelektual mandiri dan pencarian makna melalui pengalaman pribadi menawarkan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang lebih eksploratif dan reflektif.

Selanjutnya, Hadi (2019) mengaitkan pentingnya pendidikan karakter dengan mutu pendidikan nasional. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip berpikir kritis dapat memperkuat identitas peserta didik dan mendorong mereka menjadi agen perubahan sosial. Penelitian lain oleh Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang inklusif dan transformatif mampu menciptakan interaksi sosial yang sehat dan mendalam di lingkungan sekolah. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya mengevaluasi struktur kurikulum konservatif yang masih dominan dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik.

Meskipun telah ada beberapa upaya untuk mengintegrasikan pendekatan kritis dalam pendidikan Islam, masih terdapat resistensi institusional dan kultural yang menghambat perubahan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana struktur kekuasaan dan ideologi bekerja dalam kurikulum serta bagaimana strategi resistensi dapat dibangun melalui pendidikan (Afida et al., 2021). Penelitian ini mencoba untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyajikan analisis kritis terhadap bentuk-bentuk hegemoni yang muncul dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kekosongan dalam menggabungkan pendekatan pendidikan kritis dengan implementasi praktis di dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan normatif, tanpa disertai dengan eksplorasi metodologis yang mendalam mengenai cara-cara konkret pengintegrasian nilai-nilai kritis dalam proses pembelajaran (Slam, 2021; Siswadi, 2023). Kajian-kajian tersebut cenderung menekankan pentingnya nilai-nilai teologis dan budaya tanpa memperhatikan dimensi pedagogis yang diperlukan untuk mendukung transformasi pendidikan.

Nafisah (2024) menyoroti bahwa banyak gagasan kritis hanya berhenti pada wacana tanpa menyentuh ranah implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran di kelas. Akibatnya, jurang antara teori dan praktik pendidikan semakin lebar. Hal ini diperkuat oleh temuan Royani et al. (2019) dan Iqbal et al. (2023), yang mengungkap bahwa banyak kebijakan pendidikan tidak mampu dijalankan secara efektif karena tidak adanya integrasi antara ideologi pendidikan dan realitas praktis di sekolah. Penelitian ini mencoba menutup celah tersebut dengan mengusulkan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai teologis, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan praktis dan kontekstual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pengaruh hegemoni kurikulum konservatif terhadap efektivitas pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka? Kedua, pendekatan kritis apa saja yang dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer? Ketiga, sejauh mana konteks sosial dan budaya mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan kritis dalam lembaga pendidikan Islam? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual dan praktis bagi transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan yang digunakan mengacu pada metodologi kualitatif dengan analisis kritis terhadap kebijakan kurikulum, praktik pendidikan, dan konteks sosial yang melingkupinya (Afida et al., 2021; Lasaiba, 2023; Yolanza & Mardianto, 2022).

Studi ini ditujukan sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan transformatif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan strategis bagi para pendidik, penyusun kurikulum, dan pengambil kebijakan untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih reflektif, manusiawi, dan sesuai dengan semangat zaman (Suci et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi menjadi instrumen reproduksi ideologi semata, tetapi juga sebagai sarana emansipasi yang memberdayakan dan membentuk manusia merdeka (Affandi et al., 2023; Ramdani et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada analisis kritis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali, mengkritisi, dan merefleksikan wacana pendidikan Islam dalam bingkai madzhab kritis serta mengidentifikasi bentuk hegemoni kurikulum konservatif di era *Kurikulum Merdeka*. Penelitian kualitatif memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui kajian teks, pemikiran, serta konteks sosial yang mengitarinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas tema pendidikan Islam, madzhab kritis, dan kebijakan kurikulum nasional. Di antaranya adalah tulisan-tulisan Paulo Freire, Henry Giroux, serta para sarjana Muslim kontemporer yang relevan dengan pendidikan kritis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal akademik, laporan kebijakan pendidikan, disertasi, buku teks, dan publikasi lain yang mendukung pembahasan topik secara kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan. Fokus utama dari teknik ini adalah menemukan hubungan antara gagasan pendidikan kritis dengan praktik kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Untuk itu, peneliti menelaah dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka dan menempatkannya dalam kerangka analisis madzhab kritis. Analisis dilakukan secara sistematis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Kemudian, data disajikan secara naratif dalam bentuk uraian tematik yang menunjukkan keterkaitan antara wacana pendidikan kritis, kurikulum konservatif, dan pendidikan Islam.

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritis-reflektif. Dalam kerangka ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga melakukan kritik terhadap struktur dominasi dan ideologi yang bekerja di balik kurikulum konservatif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan transformatif. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan kajian mendalam terhadap literatur yang beragam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menyumbang pemikiran strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kritis, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Hegemoni Kurikulum Konservatif dalam Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni kurikulum konservatif dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia tetap mengakar kuat, bahkan setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang secara normatif menawarkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik (Ulinnuha et al., 2024; Khasanah & Muthali'in, 2023). Namun, dalam kenyataan empiris, implementasi nilai-nilai progresif dari kurikulum ini sering kali tertahan oleh warisan metodologis konservatif yang menekankan pada transfer pengetahuan secara satu arah.

Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Wulandari et al. (2024), sebagian besar praktik pembelajaran masih mengadopsi pendekatan pengajaran tradisional yang minim partisipasi aktif dari peserta didik. Kegiatan belajar-mengajar berorientasi pada capaian akademik semata, tanpa menumbuhkan ruang eksplorasi bagi siswa dalam berpikir kritis dan reflektif. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan intelektual siswa serta terhambatnya potensi kreatif yang semestinya dapat dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang lebih transformatif (Wakhidah, 2018; Salamudin & Alimi, 2023).

Di sisi lain, meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan kerangka konseptual yang lebih fleksibel, hambatan implementatif tetap muncul akibat resistensi budaya dan institusional yang melekat dalam struktur pendidikan Islam. Penelitian oleh Wahyuni dan Angraini (2019) serta Ulinnuha et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik belum sepenuhnya beralih dari paradigma

pengajaran lama. Fokus pembelajaran masih diarahkan pada aspek kognitif dan akademis tanpa mempertimbangkan integrasi nilai-nilai keislaman yang holistik serta aspek afektif yang mendukung karakter kepribadian siswa.

Lebih lanjut, studi oleh Sugiantara et al. (2024) menyoroti keterbatasan pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sebagai tantangan utama dalam penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Banyak guru belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai pendekatan pedagogis yang menuntut inovasi, partisipasi siswa, serta integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Ketidaksiapan ini menciptakan jarak antara kebijakan kurikulum di tingkat makro dengan praktik pembelajaran di kelas yang cenderung stagnan (Wakhidah, 2018).

Sikap skeptis sebagian guru terhadap Kurikulum Merdeka, sebagaimana dicatat oleh Susanto dan Suyuti (2019) serta Prabasari et al. (2021), juga memperparah situasi. Ketidakinginan untuk mengubah metode mengajar yang telah dianggap mapan mendorong pelestarian pendekatan konservatif dalam pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung memperkuat struktur hegemoni dalam pendidikan Islam, yang mengekang upaya pemberdayaan siswa melalui pembelajaran yang berbasis pada pemikiran kritis dan refleksi mendalam.

Dari hasil analisis tersebut, menjadi jelas bahwa upaya implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam memerlukan dukungan strategis yang mencakup pelatihan guru, penguatan kompetensi pedagogis, serta penciptaan iklim pembelajaran yang progresif. Penelitian Wulandari et al. (2024) dan Kollo & Suciptaningsih (2024) merekomendasikan pentingnya revitalisasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar penyampai informasi.

Dalam kerangka pembahasan, persoalan dominasi kurikulum konservatif merefleksikan kegagalan sistem pendidikan dalam mengadaptasi perubahan sosial dan kultural yang terjadi secara cepat di tengah masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas peradaban modern, model pendidikan Islam yang mengabaikan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin tidak relevan (Khasanah & Muthali'in, 2023). Realitas ini menuntut pergeseran pendekatan pedagogis dari model instruksional yang menekankan hafalan ke model transformatif yang memfasilitasi pemaknaan, penghayatan, dan refleksi (Kollo & Suciptaningsih, 2024).

Penelitian oleh Wakhidah (2018) dan Salamudin & Alimi (2023) memperlihatkan bahwa pendekatan konservatif memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa. Kurikulum yang bersifat rigid tidak mampu menjembatani kebutuhan siswa terhadap pemahaman agama yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini menyebabkan krisis relevansi dalam pendidikan Islam, di mana siswa tidak dapat mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan nyata. Sebaliknya, pengembangan kurikulum yang membuka ruang dialog dan partisipasi dapat meningkatkan keterlibatan serta semangat belajar siswa.

Lebih lanjut, kelemahan kurikulum konservatif tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga dalam kemampuannya merangkul keberagaman sosial dan budaya peserta didik. Dalam penelitian oleh Wahyuni & Angraini (2019) serta Syakban (2019), ditemukan bahwa kurikulum yang terlalu terpaku pada doktrin dapat menutup ruang inklusivitas, sehingga tidak mampu menjawab tantangan kebinekaan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan pendekatan pedagogis yang humanis dan kontekstual.

Penelitian Hidayat et al. (2021) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif dapat menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik serta memperkuat kemampuan reflektif dalam memahami teks dan konteks ajaran Islam. Sementara itu, Santoso et al. (2023) dan Awhinarto & Suyadi (2020) menekankan pentingnya menyelaraskan kurikulum dengan kondisi sosial budaya siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Ketidaksiapan antara kurikulum dan konteks siswa berisiko menimbulkan alienasi dan kehilangan makna dalam proses pendidikan.

Kekhawatiran ini diperkuat dengan temuan yang menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum siap menjalankan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Faktor seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan pemahaman pedagogis, serta absennya model pembelajaran kritis dalam pelatihan guru menyebabkan stagnasi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Salamudin & Alimi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Riad et al. (2022) dan Anwar (2021) menggarisbawahi pentingnya penyusunan strategi pelatihan guru yang sistematis dan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan implementasi.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat tiga rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran

berbasis proyek dan pemecahan masalah yang mendukung keterampilan berpikir kritis. Kedua, penyediaan bahan ajar yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial serta memperkuat pemahaman agama yang reflektif dan aplikatif (Fauziah & Khoiriyah, 2024). Ketiga, penciptaan ruang kelas yang kondusif untuk dialog, eksplorasi, dan ekspresi ide sebagai bagian dari iklim belajar yang sehat dan inklusif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menguatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan struktural dan kultural sistem pendidikan itu sendiri. Reformasi pendidikan Islam memerlukan komitmen kolektif dari pendidik, pengambil kebijakan, serta masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mengakomodasi semangat kritis, humanis, dan kontekstual (Siregar, 2024; Hadi, 2018).

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni kurikulum konservatif masih menjadi tantangan utama dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun Kurikulum Merdeka telah membuka peluang untuk perubahan pedagogis, implementasinya terbatas oleh struktur lama yang belum sepenuhnya terdisrupsi. Oleh karena itu, strategi inovatif dan adaptif sangat diperlukan untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berdaya secara intelektual dan spiritual. Transformasi pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka harus diarahkan pada pembebasan berpikir, pembentukan karakter kritis, dan penanaman nilai-nilai keislaman yang transformatif (Raito & Tirayanti, 2023; Kurniawan, 2019).

2. Pendekatan Kritis sebagai Alternatif Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kritis memiliki potensi yang kuat dalam mendorong transformasi pendidikan Islam, khususnya dalam hal penguatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam sejumlah studi, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Wahyuni dan Angraini (2019), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan model *Concept Attainment* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah. Dalam konteks pendidikan tinggi, model ini terbukti mendorong peserta didik untuk lebih aktif, reflektif, dan analitis terhadap materi pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Ainin dan Zulianah (2021) menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan nilai moral dan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara kecakapan intelektual dan moralitas keislaman merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam pendekatan kritis, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Variabilitas kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat nyata dalam konteks pendidikan menengah. Penelitian oleh Kurniawan et al. (2021) menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam hal ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). Yusuf dan Salsabila (2023) menyatakan bahwa model PBL mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara mandiri.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan kritis menjadi semakin penting seiring dengan munculnya tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai. Ulinuha et al. (2024) menekankan bahwa pedagogi kritis tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga menyentuh aspek ideologis dan sosial, termasuk nilai-nilai keislaman yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam pandangan mereka, pendidikan Islam yang kritis memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran sosial, memahami realitas ketimpangan, serta memosisikan diri sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat.

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan pendekatan kritis ke dalam pendidikan Islam. Penelitian Khasanah dan Muthali'in (2023) memperlihatkan bahwa kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis masalah, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Hal ini senada dengan temuan Febriani

et al. (2023) yang menekankan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan membangun potensi kreatif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu serta lingkungan sekitar.

Pembahasan mengenai pendekatan kritis dalam transformasi kurikulum pendidikan Islam mencerminkan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma pembelajaran yang selama ini didominasi oleh model konservatif dan instruksional. Dalam dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, pendidikan Islam tidak dapat bersandar pada model pedagogi yang dogmatis dan minim interaksi. Sebaliknya, pendidikan perlu bergerak ke arah yang lebih reflektif, dialogis, dan partisipatif sebagaimana dianjurkan dalam kerangka pedagogi kritis Paulo Freire (Afida et al., 2021). Dalam perspektif ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk memahami realitas dan mentransformasikannya secara kritis melalui pendidikan.

Namun demikian, implementasi pendekatan kritis tidak lepas dari tantangan struktural dan kultural yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Nisa (2023) mencatat bahwa tradisi pendidikan Islam yang kuat sering kali menjadi hambatan dalam mengadopsi pendekatan baru yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mapan. Ketakutan akan hilangnya otoritas guru dan dominasi teks klasik menjadi faktor penghambat dalam proses transisi ini. Namun, penelitian oleh Kurniawan et al. (2021) menunjukkan bahwa inovasi melalui metode pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek dapat menjadi solusi yang mampu menjembatani ketegangan antara nilai tradisional dan kebutuhan perubahan.

Dalam konteks ini, pelatihan dan pendampingan kepada guru menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan pendekatan kritis. Rahmadani et al. (2023) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berorientasi pada keterampilan pengajaran aktif, kontekstual, dan berbasis masalah. Hidayat et al. (2021) juga menggarisbawahi perlunya literasi kritis bagi pendidik sebagai prasyarat agar mereka mampu mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar yang terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman.

Lebih jauh, kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan isu-isu global dan lokal yang aktual. Fitri (2023) menunjukkan bahwa konflik global, perubahan nilai, serta krisis identitas di kalangan generasi muda menuntut kehadiran kurikulum yang adaptif dan relevan. Pendekatan kritis dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami, tetapi juga merespons secara etis dan konstruktif terhadap berbagai tantangan tersebut. Hal ini diperkuat oleh Sapitri et al. (2024) yang menegaskan bahwa siswa perlu diajak berdialog dengan realitas sosial, agar mereka tidak menjadi objek pendidikan yang pasif, tetapi aktor yang sadar dan berdaya.

Penerapan pendekatan kritis juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Fahrudin et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan latihan berpikir kritis dengan nilai-nilai keislaman mampu membentuk pribadi yang lebih matang, reflektif, dan bertanggung jawab. Sementara itu, Zikri et al. (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa berpikir kritis akan memiliki kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan dan sosial serta mampu menawarkan solusi secara bijak. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang berpijak pada pendekatan kritis tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga bermoral dan berintegritas.

Dalam konteks kebijakan, kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat menjadi elemen krusial. Sudirman (2019) menekankan bahwa upaya transformasi pendidikan tidak akan berhasil jika hanya bertumpu pada aktor tunggal. Dukungan kebijakan yang progresif dan partisipasi masyarakat dalam pembentukan visi pendidikan akan memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai institusi yang adaptif dan inklusif.

Dengan demikian, pendekatan kritis dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif. Kurikulum yang dirancang dengan prinsip kritis memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menyikapi perubahan dengan sikap terbuka dan bertanggung jawab. Panjaitan dan Manullang (2021) serta Raito dan Tirayanti (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang kritis dapat membentuk manusia unggul yang berdaya saing dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak lagi sekadar mengajarkan teks, tetapi juga menghidupkan konteks sebagai ruang refleksi dan tindakan.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa pendekatan kritis merupakan strategi transformatif yang relevan dan dibutuhkan dalam revitalisasi pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk tampil sebagai kekuatan moral dan

intelektual yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, terbuka, dan beradab (Santoso et al., 2023).

3. **Dampak Konteks Sosial dan Budaya terhadap Implementasi Pendidikan Kritis di Lembaga Islam**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kritis di lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana lembaga tersebut berada. Ulinnuha et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan pendidikan kritis tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa dalam berpikir kritis, tetapi juga sangat bergantung pada dinamika sosial yang membentuk cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Salah satu temuan penting dalam konteks ini ialah bahwa budaya masyarakat yang masih bersifat hierarkis dan otoritatif menjadi kendala struktural terhadap keterbukaan dialog antara guru dan siswa. Konsekuensinya, ruang untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi terbatas karena siswa tidak memiliki cukup keleluasaan untuk menyampaikan pendapat atau mempertanyakan otoritas secara konstruktif.

Struktur sosial masyarakat yang cenderung patriarkal juga memperkuat hambatan tersebut. Sutiyono dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa karakter berpikir kritis siswa dalam konteks masyarakat yang plural dan beragam memerlukan pendekatan yang memperhatikan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Implementasi pendidikan kritis tanpa memperhitungkan norma-norma sosial yang berlaku akan berisiko menimbulkan resistensi dari komunitas, sehingga pendekatan tersebut menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan harmonisasi antara prinsip-prinsip pendidikan kritis dengan norma-norma sosial budaya setempat agar pendidikan dapat berjalan inklusif dan kontekstual.

Lebih jauh, aspek kesenjangan sosial-ekonomi juga menjadi faktor penentu dalam efektivitas pendidikan kritis. Ridwan dan Nasrulloh (2022) menemukan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses sarana dan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Ketimpangan dalam penyediaan fasilitas pendidikan, akses literasi, serta dukungan pembelajaran di rumah menjadi hambatan besar yang harus diatasi jika pendidikan kritis ingin diimplementasikan secara merata. Hal ini selaras dengan temuan Wakhidah (2018), yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat memengaruhi rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis pertanyaan dan eksplorasi ide.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mencatat bahwa hambatan-hambatan sosial tersebut dapat dikompensasi melalui keterlibatan aktif komunitas dan keluarga dalam proses pendidikan. Hidayat et al. (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam mengembangkan literasi kritis, tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga lewat penguatan jejaring sosial yang mendukung pembelajaran. Upaya pemberdayaan orang tua dan partisipasi masyarakat sekitar dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan realitas sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mencerminkan prinsip *ukhuwah* dan tanggung jawab kolektif dalam pembentukan karakter generasi muda.

Sebagaimana ditegaskan dalam studi Farohah dan Tirtoni (2024), peran keluarga sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis anak. Orang tua yang memahami urgensi pendidikan kritis akan mendorong anak untuk terbuka terhadap diskusi, berpikir reflektif, dan berani menyampaikan gagasan. Dalam masyarakat Islam yang memiliki nilai-nilai kolektif dan ikatan sosial yang kuat, pelibatan komunitas menjadi krusial dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran kritis. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk melawan kecenderungan dominasi otoritas yang terlalu kaku dan tidak memberi ruang dialog dalam pembelajaran.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keberagaman budaya sebagai bagian integral dari desain pendidikan kritis di lembaga Islam. Ulaimi et al. (2021) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menjembatani antara nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip berpikir kritis. Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks lokal, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan serta mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih relevan dan menyatu dengan dinamika sosial budaya yang berkembang.

Lebih lanjut, pendidikan berbasis proyek yang melibatkan siswa secara langsung dalam memecahkan persoalan sosial di lingkungan mereka menjadi salah satu bentuk konkret implementasi pendidikan kritis yang kontekstual. Sutiyono dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif yang berbasis komunitas mampu meningkatkan empati sosial,

keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini menghubungkan antara dunia sekolah dan masyarakat, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi ruang teoritis, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan sosial.

Namun demikian, semua upaya tersebut akan sulit terwujud apabila tidak didukung oleh kebijakan dan kepemimpinan yang progresif di lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini, kepemimpinan yang transformatif sangat diperlukan untuk menciptakan iklim sekolah yang terbuka, reflektif, dan mendukung pertumbuhan intelektual siswa. Penelitian Kurniawan et al. (2021) menggarisbawahi bahwa kepala sekolah dan guru harus menjadi pelopor dalam membangun budaya berpikir kritis melalui perubahan pola komunikasi, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan terbesar dalam penerapan pendidikan kritis adalah dominasi struktur kekuasaan yang mengontrol wacana dalam lembaga pendidikan. Seperti dijelaskan oleh Salamudin dan Alimi (2023), sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung kebebasan intelektual berkontribusi pada maraknya pola pikir pasif dan dogmatis di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendidikan kritis tidak hanya menuntut perubahan metodologi pembelajaran, tetapi juga memerlukan transformasi dalam pola relasi kekuasaan antara guru, siswa, dan institusi.

Dari berbagai temuan di atas, jelas bahwa keberhasilan implementasi pendidikan kritis di lembaga Islam sangat tergantung pada kemampuan lembaga tersebut dalam merespons dinamika sosial dan budaya di sekitarnya. Septyaningrum dan Lestari (2023) menekankan pentingnya pembangunan budaya sekolah yang dialogis dan inklusif untuk mendukung keberhasilan pendidikan kritis. Budaya semacam ini akan menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir reflektif. Di samping itu, pendekatan reflektif juga memungkinkan siswa untuk menilai dan mengevaluasi realitas sosial secara objektif, sehingga mereka mampu memberikan respons yang etis dan konstruktif.

Secara keseluruhan, pendidikan kritis di lembaga Islam tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan dimensi kognitif siswa, tetapi juga menjadi instrumen untuk menciptakan transformasi sosial. Setiawan et al. (2023) dan Adventyana dan Dewi (2021) menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membebaskan siswa dari keterbatasan sosial yang menghambat potensi mereka. Melalui proses pembelajaran yang memberdayakan, siswa akan tumbuh sebagai individu yang mampu menganalisis realitas, merancang solusi, serta bertindak secara etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan kritis di lembaga Islam sangat ditentukan oleh keselarasan antara struktur pendidikan, dukungan sosial, dan nilai-nilai budaya. Upaya sistematis untuk meruntuhkan hambatan struktural, memberdayakan komunitas, serta merekonstruksi budaya belajar menjadi prasyarat bagi terwujudnya pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara sosial dan spiritual. Maka, pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendekatan kritis berpeluang besar menjadi kekuatan transformasi yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan integritas peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kritis dapat menjadi alternatif strategis dalam menghadapi hegemoni kurikulum konservatif yang masih dominan di pendidikan Islam Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi integrasi nilai-nilai keislaman dengan praktik pedagogis yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Namun, keberhasilan transformasi tersebut sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik, dukungan kebijakan, dan struktur sosial budaya yang inklusif. Limitasi dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat teoritik dan berbasis studi literatur, sehingga belum menyentuh praktik empiris di lapangan secara langsung. Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan pendekatan kualitatif lapangan atau studi kasus untuk mengukur implementasi riil pendekatan kritis di berbagai lembaga pendidikan Islam, serta faktor-faktor kontekstual yang memperkuat atau menghambat keberhasilannya.

REFERENSI

Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2021). Merdeka belajar dan pendidikan kritis Paulo Friere dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.553>

- Anwar, E. C. (2021). Studi kritis pendidikan toleransi di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30–52. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>
- Anwar, S. (2024). Education as a Practice of Liberation: A Synthesis of Freire's and Habermas' Philosophical Contributions to Emancipatory Consciousness. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 2(3), 228–247.
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Awhinarto, & Suyadi. (2020). Otak karakter dalam pendidikan Islam: Analisis kritis pendidikan karakter Islam berbasis neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>
- Dawiyatun. (2020). Islam dan pendidikan kritis: Menata ulang Islam yang memihak. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3005>
- Fahrudin, A., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Fauziah, Z., & Khoiriyah, S. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi: Analisis kritis terhadap konsepsi pembelajaran berdiferensiasi dan praktiknya di Indonesia. *Pakar Pendidikan*, 22(2). <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.612>
- Fitri, F. L. (2023). Analisis kritis terhadap kebijakan standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam swasta. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21914>
- Hadi, N. (2019). Analisis kritis konsep kurikulum pendidikan Islam Indonesia di sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK). *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.671>
- Hadi, I. A. (2018). Analisis kritis pemikiran pendidikan progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Inspirasi*, 2(2). <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v2i2.17>
- Hidayat, R. A. U., Hidayat, P., & Umayah, S. (2021). Pengetahuan dan pemahaman guru-guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) terhadap literasi kritis di Indonesia. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9806>
- Hidayatullah, S., Maswani, & Ghofur, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran akidah akhlak berbasis Google Sites dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. *Pakar Pendidikan*, 21(2). <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.351>
- Iqbal, M., Hanani, S., Yani Harahap, N. I., & Pratama, A. R. (2023). Kritik Karl Marx terhadap manajemen pendidikan Islam: Perspektif sosiologi kritis. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4). <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i4.1226>
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2). <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>
- Komarudin, D., & Anwar, S. (2024). Environmental Awareness: A Phenomenological Study of Al-Faruq and Bahrul Hidayah Islamic Boarding Schools in Bandung. *International Journal of Nusantara Islam*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.44051>
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a Kindness-Based Leadership Strategy in Islamic Elementary Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 281–292.
- Misbahuddin. (2022). Studi kritis agresivitas pendidikan Islam Muhammadiyah di Selayar (1931–1938). *Al-Qalam*, 28(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v28i1.1034>
- Nafisah, N. S. (2024). Analisis wacana kritis tentang film Ranah 3 Warna dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.10592>

- Ramdani, D., Ameliya, A., Fresty, K., & Hudi, I. (2024). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter: Analisis kritis terhadap pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. *JPKF-Widyakarya*, 2(3). <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3892>
- Raito, R., & Tirayanti, G. (2023). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Masagi*, 2(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.404>
- Royani, A., Hamid, A., & Ma'arif, M. A. (2019). Problematika dan kebijakan pendidikan Islam: Sebuah telaah kritis. *Fenomena*, 18(1). <https://doi.org/10.35719/fenomena.v18i1.23>
- Salamudin, C., & Alimi, M. (2023). Pengaruh model pembelajaran induktif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Masagi*, 2(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.502>
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli. (2023). Tantangan pendidikan Islam menuju era Society 5.0: Urgensi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>
- Sari Suci, S. I., Dewi, H. R., & Zainuddin. (2024). Media pembelajaran matematika komik peluang (Kolang) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1998>
- Siswadi, G. A. (2023). Ragam persoalan pendidikan di Indonesia dalam tinjauan kritis filsafat pendidikan. *Darsan*, 5(1). <https://doi.org/10.55115/darsan.v5i1.2937>
- Slam, Z. (2021). Pembelajaran make a match online untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis mahasiswa dalam pendidikan Pancasila. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/elementar.v1i1.20891>
- Suci, S. I., Dewi, H. R., & Zainuddin. (2024). Media pembelajaran matematika komik peluang (Kolang) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1998>
- Ulinuha, L., Waskito, T., & Putri, Y. (2024). Analisis pemikiran pendidikan kritis perspektif Ibnu Thufail. *Bujie*, 2(1). <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.54>
- Umiarso, & Makhful. (2018). Puasa dan Pendidikan Agama Islam dalam membangun manusia penaka "Tuhan": Tinjauan kritis terhadap sisi epistemologik dan aksiologik (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2362>
- Wulandari, T. R., Kurniawati, N. I., Muluk, M. I. A., & Syafi'i, I. (2024). Analisis kritis tantangan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap sosial siswa. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.51729/921015>
- Yolanza, R., & Mardianto. (2022). Analisis kemampuan berfikir kritis siswa sekolah menengah atas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4339>